

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal mendasar bagi peradaban manusia saat ini. Mengembangkan karakter dan kepribadian pada usia dini merupakan salah satu fungsi pendidikan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan manusia yang tidak sekedar berilmu, namun mempunyai nilai kejujuran yang kemudian dapat diterapkan di dunia pekerjaan atau bisnis (Neva & Amyar, 2021). Dalam Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Kementrian Hukum dan HAM, 2012).

Dalam proses akademik, mahasiswa diwajibkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan belajar-mengajar baik di dalam maupun di luar kelas, tugas rumah, dan ujian. Setiap perguruan tinggi mempunyai peraturan dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan di kelas, seperti budaya jujur, tidak mencontek, tidak melakukan plagiarisme, dan lain-lain. Namun faktanya masih banyak sekali mahasiswa yang ikut serta dalam melakukan kecurangan akademik (Anjani, 2022).

Kecurangan akademik adalah dinamika pendidikan di skala global. kecurangan akademik merupakan permasalahan serius yang dihadapi dalam dunia pendidikan

(Anjani, 2022) khususnya di jurusan akuntansi yang mengedepankan nilai kejujuran dalam praktik profesionalnya. Dari sudut pandang Nursalam & dkk, 2013 dalam (Arfiana & Sholikhah, 2021) Kecurangan akademik merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan status akademis dengan bekerja sama untuk mencapai hasil setinggi-tingginya dengan cepat dan cara melakukannya cukup sederhana, tentunya melalui cara-cara yang tidak jujur, yaitu dengan melanggar aturan, menggunakan trik dan menggunakan strategi yang curang untuk mengelabui seseorang dalam hal ini adalah dosen, pengawas atau universitas agar hasilnya yang diterima seolah-olah adalah hasil kerja kerasnya sendiri. Saat melakukan kecurangan akademik mahasiswa mempunyai cara-cara yang kreatif. Mulai dari cara yang sederhana hingga cara yang canggih. Terlebih lagi semakin canggih teknologi yang digunakan dalam pembelajaran atau pendidikan, maka semakin banyak pula cara canggih untuk melakukan kecurangan akademik.

Dalam Undang - Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 3 bagian c menyatakan bahwa pendidikan tinggi memiliki asas kejujuran, oleh karena itu setiap aktivitas akademik harus menjunjung tinggi asas kejujuran sehingga tidak ada alasan untuk melakukan kecurangan akademik (Kementrian Hukum dan HAM, 2012). Nyatanya, budaya kejujuran dalam dunia pendidikan semakin merosot. Banyak mahasiswa yang memilih untuk melakukan kecurangan akademik dalam hal ini bukan hanya dapat merendahkan karakter mahasiswa, tetapi juga membuat penilaian menjadi kurang *valid* (Arfiana & Sholikhah, 2021). Tindakan kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa pada saat ujian

mencakup, 1) Menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang ada didekatnya saat ujian berlangsung tanpa disadari mahasiswa tersebut, 2) Membawa bahan yang tidak sah seperti contekan ke dalam ruang ujian dan *searching* menggunakan *handphone*, 3) Merencanakan kolusi antara dua siswa atau lebih, untuk berbagi jawaban pada saat ujian. Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain; 1) Menggunakan data palsu, 2) Membiarkan karyanya dijiplak oleh orang lain, 3) Menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau publikasi lain tanpa menyebutkan sumbernya, dan 4) Memodifikasi/ memanipulasi data penelitian (Rahmawati & Susilawati, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian kecurangan akademik pertama kali yang diteliti oleh Bowers (1964) dalam (McCabe et al., 2001) di Amerika Serikat, yang mencakup 99 universitas dengan total populasi mahasiswa kurang lebih 5.000 orang. Menurut penelitian, 75% mahasiswa telah melakukan lebih dari satu kecurangan akademik dengan tingkat yang berbeda-beda (Astrina et al., 2022). Selain itu, dari hasil survey awal penelitian (Pratiwi & Munari, 2024) sebesar 92,1% yang melakukan kecurangan akademik mencari tahu soal ujian kepada kelas lain terlebih dahulu. Dan menurut survei yang dilakukan Harususilo dalam (Astrina et al., 2022) pada Oktober 2020 oleh Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, 27 berkas dari 75 berkas tugas mahasiswa memiliki tingkat kemiripan antara 30% sampai 83%. Kejadian-kejadian tersebut mendukung pernyataan (S. N. Dewi & Akademik, 2020) bahwa banyak sekali mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik pada saat proses pembelajaran, dapat dikatakan hal ini disebabkan karena mahasiswa lebih berorientasi pada hasil dibandingkan dengan proses. Banyak dari

mereka yang berpendapat jika mereka lulus dengan predikat memuaskan, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga mahasiswa terbiasa melakukan kecurangan akademik selama masa kuliahnya dan akan ada keinginan untuk melakukan hal serupa ketika memasuki dunia kerja. Jadi, semakin banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik, semakin menunjukkan kelemahan sistem pengendalian internal universitas, integritas calon akuntan, dan kemampuan mahasiswa akuntansi (Anjani, 2022).

Ada beberapa teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong kecurangan dapat terjadi. Salah satunya adalah teori yang dikembangkan oleh Cressey (1953) yang dikenal dengan istilah *Fraud Triangle*, yang menyatakan bahwa ada 3 (tiga) faktor atau kondisi yang dapat mendorong suatu kecurangan, termasuk tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Kemudian Wolfe dan Hermanson mengembangkan *Fraud Triangle* pada tahun 2004 dengan menambahkan faktor atau kondisi yang mendorong kecurangan, yaitu kemampuan (*Capability*), sehingga keempat kondisi atau faktor pengidentifikasi ini dikenal dengan istilah *Diamond Fraud Theory* (Neva & Amyar, 2021)

Pada penelitian (Pratiwi & Munari, 2024) menggunakan *fraud hexagon theory* yaitu tekanan, kemampuan, arogansi, dan kolusi terbukti tidak mendorong terjadinya kecurangan akademik. Sedangkan untuk faktor kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Temuan dari penelitian ini (Neva & Amyar, 2021) mengindikasikan adanya faktor tekanan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan dan pengungka

pan tidak memicu mahasiswa S1 Akuntansi Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Sedangkan hasil wawancara dari penelitian (Pramudyasututi et al., 2020) menunjukkan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap seorang mahasiswa dalam melakukan tindak kecurangan akademik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam suatu penelitian yang dituangkan kedalam judul : **“Pengaruh *Fraud Diamond Theory* Terhadap Kecurangan Akademik Pada Universitas Islam di Kota Medan”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ada beberapa pokok masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu sebagai berikut :

1. Mahasiswa masih tidak menjunjung tinggi asas kejujuran walaupun sudah ditetapkan dalam Undang - Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 3 bagian c sehingga masih banyak ditemukan kasus kecurangan akademik, seperti plagiarisme, penyontekan, memanipulasi data penelitian, menggunakan data palsu.
2. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi menandakan kekurangan integritas dan kemampuan seorang calon akuntan.
3. Kurangnya pemahaman tentang *Fraud Diamond Theory* yang didalamnya terdapat empat faktor pendorong terjadinya kecurangan akademik yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

### **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1.3.1 Batasan Masalah**

Penelitian ini menetapkan batasan masalah sehingga peneliti tidak terdistraksi dari pembahasan. Penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa program studi akuntansi pada Universitas Islam di kota Medan dan hanya mengkaji terkait hubungan antara *Fraud diamond Theory* terhadap kecurangan akademik.

#### **1.3.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

Apakah *Fraud Diamond Theory* (Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kemampuan (*Capability*)) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:  
Untuk mengetahui apakah *Fraud Diamond Theory* (Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kemampuan (*Capability*)) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### **1.5.1 Secara Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang *Diamond Fraud Theory*, yang menjelaskan faktor-faktor mempengaruhi terjadinya

kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, memperdalam pemahaman bagi penulis tentang *Diamond Fraud Theory*, dan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*) dan Kemampuan (*Capability*) yang mendasari tindakan kecurangan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan penilaian untuk memperbaiki sistem akademik universitas guna mengurangi risiko perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan mahasiswa akan pentingnya berperilaku jujur dan memotivasi mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Definisi Kecurangan (Fraud) dan Kecurangan Akademik**

Kecurangan adalah serangkaian pengalihan dan tindakan melawan hukum yang ditandai dengan penipuan yang disengaja sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain (Nani et al., 2021).

Albercht et al. (2011) dalam (Wahyuninngtias, 2016) menjelaskan *fraud* sebagai berikut: “*Fraud is a generic term, and embraces all the multivararrious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery*”

Penjelasan di atas mengartikan kecurangan sebagai sesuatu yang lumrah dan mempunyai banyak arti, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan mempunyai tujuan bagi suatu pihak untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan menyajikannya yang salah. Tidak ada aturan khusus yang bisa dijadikan landasan mendefinisikan kecurangan yang terdiri dari kejutan, penipuan, kelicikan dan cara-cara lainnya tidak wajar yang digunakan sebagai sarana untuk menipu orang lain. Satu satu cara menjelaskannya adalah dengan mengatakan bahwa *fraud* merupakan hal yang dapat merusak moralitas manusia.

Perilaku kecurangan dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan bahkan di semua bidang lingkungan. Kecurangan terjadi tidak hanya di industri yang mencari keuntungan, namun juga lintas industri non-profit termasuk lembaga akademik. Yang kemudian disebut dengan kecurangan akademik. Tindakan kecurangan tidak selalu berkaitan dengan pengejaran kekayaan atau uang, namun bisa saja demikian untuk mengejar kesuksesan atau gengsi (Pramudyasututi et al., 2020).

Kecurangan akademik adalah salah satu perilaku tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja oleh mahasiswa, hal tersebut mencakup beberapa jenis perilaku tidak jujur, termasuk melanggar aturan saat menyelesaikan tugas dan ujian, memberikan keuntungan bagi mahasiswa lain ketika menyelesaikan tugas atau ujian dengan cara yang tidak tepat dan menurunkan akurasi kinerja mahasiswa yang diharapkan (Prawira & Irianto, 2015). Kecurangan akademik (*academic dishonesty*) mengacu pada berbagai perilaku tidak jujur yang menguntungkan mahasiswa, antara lain menyontek, plagiarisme, pencurian, dan pemalsuan apa pun yang berhubungan dengan akademik (Ii & Pustaka, 2013). Menurut Lin dalam (Kusuma, 2018) kecurangan akademik timbul dikarenakan 3 hal, yaitu (1) tidak adanya sanksi tegas dalam sistem evaluasi; (2) Sistem pembelajaran yang berlebihan dan fokus untuk kepentingan pribadi dan; (3) Kurangnya penerapan etika dalam ilmu pengetahuan

Pada penelitian Bintoro, dkk dalam (Anjani, 2022) menjelaskan ada beberapa bentuk kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

1. Menyontek, yaitu perbuatan mahasiswa mengakses atau menggunakan sarana untuk memperoleh informasi tanpa izin dosen pengawas.

2. Pemalsuan, yaitu mahasiswa secara sadar atau tidak sadar mengubah nilai akademis, informasi, tanda tangan, surat keterangan, laporan, dan tugas akademik lainnya.
3. Plagiasi, mengacu pada perilaku mahasiswa yang dengan sengaja menggunakan karya tulis, pendapat, atau data orang lain untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa menyebutkan sumber datanya
4. Menjiplak, yaitu perilaku mahasiswa yang dengan sengaja mengambil karya tulis orang lain lalu mengakuinya sebagai karya pribadinya.
5. Menyuiap, yakni perilaku siswa yang berupaya mengubah atau meningkatkan nilai prestasi akademisnya melalui hadiah, mengancam, atau membujuk seseorang.
6. Menggantikan posisi orang lain dalam kegiatan akademik, yaitu perilaku mahasiswa menyelesaikan tugas atau mewakili kehadiran siswa lain.
7. Berkolaborasi dalam melaksanakan ujian, baik melalui isyarat, lisan, bahkan melalui penggunaan alat komunikasi.

### **2.1.2 *Fraud Diamond Theory***

*Fraud Diamond Theory* adalah teori yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Hal ini merupakan hasil modifikasi dari teori sebelumnya yaitu *Triangle Fraud Theory* yang dikemukakan Cressey (1953) yang didalam penelitiannya, Cressey (1950) memutuskan untuk mewawancarai tersangka yang dipenjara karena tindakan *fraud* berupa penggelapan. Cressey mewawancarai 200 tersangka penggelapan uang yang berada di penjara (Purwanto et al., 2017). Kesimpulannya, faktor-faktor tersebut adalah tekanan (*Pressure*), peluang

(*Opportunity*) dan rasionalisasi (*Ratinalization*). Tekanan mempunyai beberapa arti, antara lain keadaan ketika seseorang sedang mengalami kesulitan, keadaan dimana seseorang merasa tertekan, pandangan seseorang terhadap kebutuhan yang tidak dapat dibagikan kepada orang lain, dan lain sebagainya. Peluang dapat dipahami sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap individu. Situasi dan kondisi tersebut memungkinkan seseorang melakukan aktivitas yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Rasionalisasi dapat diartikan sebagai tindakan pembenaran ketika pelaku mendapati dirinya berada dalam situasi yang tidak diinginkan. Biasanya, pelanggar mempersiapkan pembenarannya sebelum melakukan kecurangan, bukan setelahnya (Setiyono, 2019).

Perbedaannya pada hal ini, Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan elemen lain yaitu elemen kemampuan (*Capability*) sehingga menjadi empat elemen (*diamond*). *Fraud Diamond Theory* dipilih sebagai dasar penelitian oleh peneliti karena dipandang lebih mampu memberikan penjelasan dan lebih memadai hubungan antar variabel dalam penelitian dibandingkan dengan *Triangle Fraud Theory* sebelumnya (Ii & Pustaka, 2020). Penambahan aspek kemampuan (*capability*) dalam *Fraud Diamond Theory* ini disebabkan adanya anggapan bahwa ketiga unsur pada *Triangle Fraud Theory* tersebut belum tentu dapat menimbulkan tindakan kecurangan jika pelakunya tidak mempunyai kemampuan (*capability*) untuk melakukan tindakan tersebut (Izzati & Firmansyah, 2023).



**Gambar 2. 1**  
***Fraud Diamond Theory***

### **2.1.3.1 Tekanan (*Pressure*)**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam (Fadersair & Subagyo, 2019), tekanan mengacu pada situasi di mana seseorang berada dalam keadaan tertekan dan perlu mengambil tindakan curang untuk mengatasinya. Dan tekanan cenderung berasal dari orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk orang tua, sahabat, dan bahkan saudara. (Irawan, 2020) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) merujuk pada adanya dorongan, insentif, atau kebutuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan penipuan. Tekanan umumnya timbul akibat kebutuhan atau masalah keuangan, namun tidak jarang juga disebabkan oleh keserakahan (Rahmawati & Susilawati, 2019). Tekanan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mempunyai keuangan yang kokoh namun dihadapkan pada tuntutan hidup yang cukup tinggi, sehingga pada kondisi ini seseorang akan terpaksa melakukan tindakan curang atau penipuan. Tekanan ada dua macam, yaitu tekanan internal dan tekanan eksternal, tekanan internal adalah tekanan yang berasal dari dalam diri seseorang seperti pemenuhan kebutuhan dan gaya hidup, sedangkan tekanan eksternal adalah tekanan yang datang dari luar dirinya seperti tekanan dari lingkungan kerja atau tekanan dari atasan langsung. Semakin besar

tekanan yang dialami seseorang, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan kecurangan (Lestari & Fadjrih Asyik, 2023)

Jadi, hubungan antara faktor tekanan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa terlihat dari adanya harapan yang tinggi terhadap mahasiswa untuk selalu mendapatkan nilai akademik yang baik seringkali menjadi tolak ukur keberhasilan akademik, baik oleh keluarga, lingkungan sekitar maupun dorongan dari dalam diri. Namun, setiap mahasiswa memiliki kecerdasan, kreativitas, dan minat yang berbeda-beda, sehingga tidak selalu memenuhi standar tersebut (Anjani, 2022).

Indikator tekanan (*pressure*) pada penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu (Titi, 2018) dan (Yuliati et., 2019) diantaranya sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman materi perkuliahan
2. Soal ujian yang tidak mudah
3. Tuntutan orangtua untuk mendapatkan nilai yang bagus
4. Banyaknya kegiatan diluar perkuliahan
5. Menghindari rasa malu jika mendapatkan nilai rendah.

#### **2.1.3.2 Kesempatan (*Opportunity*)**

Menurut Wolfe & Hermanson, 2004 Kesempatan (*opportunity*) adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan *Fraud* karena adanya suatu peluang. kesempatan ini disebabkan minimnya pengawasan di dalam organisasi. Dalam hal ini seseorang yakin dirinya mempunyai peluang untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui (Khairi, 2019). Kesempatan (*opportunity*) dapat muncul akibat lemahnya sistem pengendalian yang seharusnya mendeteksi kecurangan,

ketidakmampuan dalam menilai kualitas kerja, kegagalan dalam memberikan sanksi kepada pelaku (Prawira & Irianto, 2015). Semakin baik pengendalian internal suatu organisasi maka semakin rendah pula jumlah kasus kecurangan yang dilakukan. Kesempatan (*Opportunity*) adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa mempunyai kondisi yang memungkinkannya melakukan suatu tindakan kecurangan. Kesempatan sendiri bisa muncul karena lemahnya sistem pengawasan saat ujian, yang pada akhirnya membuka kemungkinan setiap individu melakukan tindak pelanggaran tertentu (Tanziyah, 2022). Menurut (Astrina et al., 2022) kesempatan (*opportunity*) muncul ketika pelaku tindak kecurangan yakin bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan terungkap atau terdeteksi, situasi ini menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan kecurangan.

Albrecht dkk. Dalam (Anjani, 2022) memaparkan berbagai alasan adanya kesempatan antara lain:

1. Kurangnya kontrol untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran,
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas suatu hasil,
3. Kurangnya disiplin para pelaku kecurangan,
4. Keterbatasan informasi,
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian dan keterampilan yang tidak memadai pihak-pihak yang dirugikan akibat kecurangan,
6. Minimnya pengawasan.

Indikator kesempatan (*opportunity*) pada penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu (Titi, 2018) dan (Yuliati et al., 2019) diantaranya sebagai berikut :

1. Sanksi yang diberikan tidak memberikan efek jera

2. Pengawas kurang ketat pada saat menjaga ujian
3. Teknologi internet memudahkan melakukan *copy paste* tanpa menyebut sumbernya
4. Dosen jarang memeriksa tugas individu secara satu-persatu
5. Keadaan ruangan yang dapat mempermudah melakukan kecurangan.

### **2.1.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)**

Rasionalisasi merupakan sikap yang membenarkan segala tindakan curang dan menganggap hal ini sesuatu yang normal (Ghaisani & Supatmi, 2023). Rasionalisasi adalah pembenaran yang muncul dalam pemikiran manusia yang diwujudkan menjadi tindakan. Rasionalisasi atau pembenaran tergantung pada cara masing-masing orang menangani masalah. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasionalisasi mempunyai dampak positif atau negatif baik bagi pelakunya maupun orang lain. Rasionalisasi yang dikemukakan praktisi berorientasi negatif akan berdampak pada kerugian orang lain. Pembenaran ini bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (Arles, 2014). Pelaku selalu berusaha menjustifikasi tindakannya mencoba mencari alasan. Hal ini dilakukan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan, sehingga apabila dilakukan tidak menimbulkan rasa terprovokasi ketakutan dalam dirinya (Ristianingsih, 2017). Dalam konteks kecurangan akademik, jika ada rasionalisasi dari mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akademik lainnya akan semakin besar. Mansor dan Sharir (2015) dalam (Ristianingsih, 2017) memaparkan bahwa keinginan untuk melakukan kecurangan tergantung pada keyakinan pribadi serta nilai-nilai etika.

Terdapat beberapa rasionalisasi yang umumnya ditemukan, salah satunya menurut (G. A. R. Dewi & Pertama, 2020):

1. Menganggap kecurangan merupakan hal yang lumrah,
2. Melakukan kecurangan dalam kondisi yang mendesak,
3. Perlakuan tidak setara,
4. Merasa tidak ada pihak yang dirugikan,
5. Tindak kecurangan untuk menjaga kehormatan orang tua dirinya sendiri.

Indikator rasionalisasi (rationalization) pada penelitian ini diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu (Titi, 2018) dan (Yuliati et al., 2019) diantaranya sebagai berikut :

1. Melakukan kecurangan akademik karena orang lain juga pernah melakukannya
2. Melakukan kecurangan akademik karena merasa hal tersebut sudah lumrah
3. Merasa kecurangan akademik yang dilakukan tidak merugikan orang lain
4. Tindak kecurangan akademik sering terjadi di kampus.

#### **2.1.3.4 Kemampuan (*Capability*)**

(Wolfe & Hermanson, 2004) berpendapat bahwa:

*“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”*

Definisi yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004), Menyiratkan bahwa ada banyak kecurangan yang umumnya memiliki nilai nominal yang besar, hal ini tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya orang-orang yang memiliki kemampuan khusus didalam organisasi. Faktor peluang membuka kemungkinan terjadinya faktor kecurangan lainnya seperti faktor tekanan dan rasionalisasi, yang dapat meningkatkan terjadinya kecurangan. Namun, orang yang melakukan kecurangan ia juga harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang-peluang yang akan digunakan tidak hanya sekali, tapi berulang kali. (Wolfe & Hermanson, 2004) juga menyatakan bahwa posisi seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan unsur kemampuan dalam tindakan kecurangan adalah: jabatan/penempatan, kecerdasan, kepercayaan/ego, kemampuan pemaksaan, berbohong secara efektif, mengontrol stres.

Penempatan seseorang dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan jabatan dapat memberikan peluang untuk memanfaatkan kemampuan dalam melakukan kecurangan. Jabatan yang dimiliki, ditambah dengan kecerdasan berupa pemahaman dan pengetahuan mengenai kecurangan, memungkinkan seseorang untuk lebih bebas melakukan *fraud* (Titi, 2018). Selanjutnya kepercayaan/ego, dapat terjadi ketika seseorang mempunyai ego dan percaya bahwa tindakannya tersebut tidak akan terdeteksi (S. N. Dewi & Akademik, 2020). Para pelaku dapat melakukan intimidasi dengan memaksa dan mempengaruhi orang lain untuk terlibat dalam tindakan kecurangan dan menutupi perbuatan yang telah dilakukan (Anjani, 2022). Setelah memperoleh hasil dari kecurangan, pelaku akan menyembunyikan

perbuatannya dengan berbohong untuk menghindari terdeteksinya kecurangan tersebut. Oleh karena itu, pelaku harus mampu mengelola stress karena menjaga kebohongan tersebut dapat memicu stress.

Indikator kemampuan (capability) pada penelitian diadopsi dari penelitian terdahulu yaitu (Yuliati et al., 2019) diantaranya sebagai berikut :

1. Jabatan/ Penempatan = memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik
2. Kecerdasan = mampu memikirkan cara melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada
3. Kepercayaan/ego = merasa yakin bahwa kecurangan akademik tidak dapat terdeteksi
4. Pemaksaan = dapat meyakinkan seseorang agar tidak melaporkan tindakan kecurangan akademik
5. Berbohong = mampu membuat berbagai alasan untuk menutupi kecurangan akademik
6. Mengontrol stres = mampu menekan rasa bersalah bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian yang dijadikan acuan dan pedoman untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

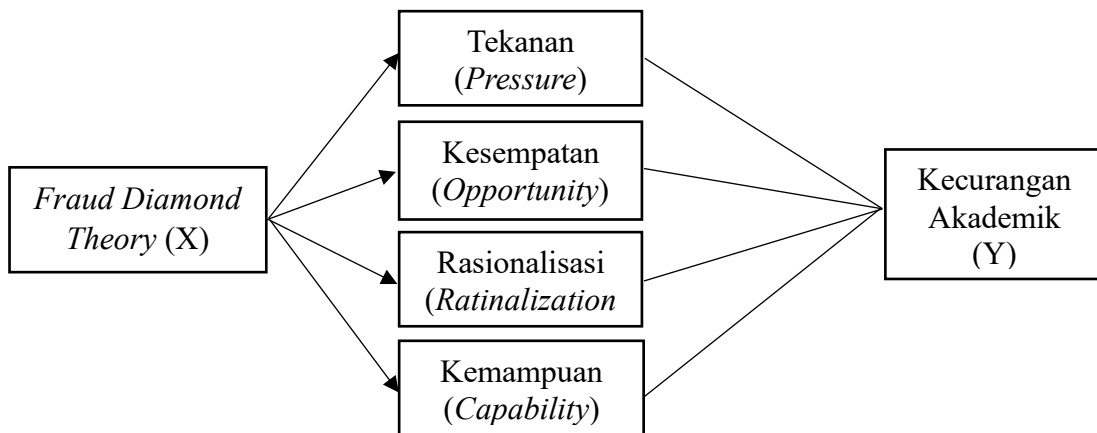
**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variable	Hasil Penelitian
1.	(Anjani, 2022)	Analisis pengaruh <i>fraud diamond</i> , integritas, dan religiusitas terhadap kecurangan akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Islam di Kota Semarang)	X <sub>1</sub> : Tekanan X <sub>2</sub> : Kesempatan X <sub>3</sub> :Rasionalisasi X <sub>4</sub> :Kemampuan X <sub>5</sub> :Integritas X <sub>6</sub> :Religiusitas Y:Perilaku Kecurangan Akademik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan kemampuan, integritas, dan religiusitas tidak terbukti berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
2.	(Titi, 2018)	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Dimensi <i>Fraud diamond</i> (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia)	X <sub>1</sub> : Tekanan X <sub>2</sub> :Kesempatan X <sub>3</sub> :Rasionalisasi X <sub>4</sub> :Kemampuan Y: Akademik	Hasil penelitian ini tidak membuktikan bahwa variable tekanan, kesempatan, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Namun, varibel rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
3.	(Irawan, 2020)	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> Terhadap	X <sub>1</sub> :Tekanan X <sub>2</sub> :Kesempatan X <sub>3</sub> :Rasionalisasi X <sub>4</sub> :Kemampuan	Pada hasil penelitian ini hanya variabel tekanan yang tidak

		Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi	Y: Kecurangan Akademik	mempengaruhi mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Namun, pada variabel kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
4.	(Neva & Amyar, 2021)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Dan <i>Gonetheory</i> Terhadap <i>Academic Fraud</i>	X <sub>1</sub> : Tekanan X <sub>2</sub> : Kesempatan/Peluang X <sub>3</sub> : Rasionalisasi X <sub>4</sub> : Kemampuan X <sub>5</sub> :Keserakahan X <sub>6</sub> : Kebutuhan X <sub>7</sub> : Pengungkapan Y: <i>Academic Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kesempatan dan kebutuhan merupakan faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik. Faktor tekanan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, dan pengungkapan tidak menyebabkan mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik.
5.	(Rahmawati & Susilawati, 2019)	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi.	X <sub>1</sub> : Tekanan X <sub>2</sub> : Kesempatan X <sub>3</sub> : Rasionalisasi X <sub>4</sub> : Kemampuan X <sub>5</sub> : Religiusitas Y: Perilaku Kecurangan Akademik	Hasil penelitian menyatakan dari kelima variabel yang diduga dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa ternyata hanya faktor

				<p>kesempatan, kemampuan dan religiusitas yang memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.</p> <p>Sedangkan variabel independen tekanan, dan rasionalisasi serta variabel control. yaitu control diri, motivasi, disiplin belajar dan moral tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.</p>
6.	(Kusuma, 2018)	<p>Faktor-Faktor yang mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Tindakan Kecurangan Akademik dengan Perspektif <i>Fraud Diamond</i> dan Religiusitas (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indonesia)</p>	<p>X<sub>1</sub>: Tekanan  X<sub>2</sub>: Kesempatan  X<sub>3</sub>: Rasionalisasi  X<sub>4</sub>: Kemampuan  X<sub>5</sub>: Religiusitas  Y: Perilaku Kecurangan Akademik</p>	<p>Setelah dilakukan penelitian, tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.</p> <p>Sedangkan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.</p>

### 2.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Konseptual**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian pengaruh *fraud diamond theory* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 2.4.1 Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan dapat didefinisikan pada situasi dimana seseorang terjebak dalam situasi sulit dan perlu melakukan tindakan-tindakan curang untuk menghadapinya. Jadi, hubungan antara faktor tekanan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa terlihat dari adanya harapan yang tinggi terhadap mahasiswa untuk selalu mendapatkan nilai akademik yang baik seringkali menjadi tolak ukur keberhasilan akademik, baik dari keluarga, lingkungan sekitar maupun dorongan dari dalam diri. Dan banyaknya fenomena “salah memilih jurusan” yang menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengikuti perkuliahan di jurusan yang dipilihnya, sehingga semakin mendorong siswa untuk melakukan kecurangan dalam bidang akademik. Hasil penelitian yang dilakukan (Anjani, 2022) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku

kecurangan akademik yang dilakukan Mahasiswa Akuntansi dari Universitas berbasis Islam di Kota Semarang, artinya semakin tinggi tekanan, maka semakin meningkatkan perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami materi, kesulitannya dalam menjawab soal ujian, dan adanya tekanan untuk mencapai nilai prestasi yang tinggi, baik karena tuntutan orang tua, lingkungan, maupun dorongan pribadi.

Hasil penelitian (S. N. Dewi & Akademik, 2020) menyimpulkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa perlu dan memiliki alasan untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini selaras dengan penelitian (Alfian & Rahayu, 2021) tekanan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik oleh sebab itu maka hal tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik terutama bagi mereka yang menganggap indeks prestasi sebagai hal yang sangat penting, meskipun harus melibatkan cara-cara curang. Selain itu, persaingan antar mahasiswa juga dapat menyebabkan kecurangan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis bagi penulis sebagai berikut:

H1: Tekanan (*Pressure*) Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

#### **2.4.2 Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) Terhadap Kecurangan Akademik**

Kesempatan (*Opportunity*) adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa mempunyai kondisi yang memungkinkannya melakukan suatu tindakan kecurangan. (Tanziyah, 2022). Kesempatan muncul karena adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal, pengawasan yang tidak terkendali, atau posisi yang

strategis untuk memungkinkan terjadinya peristiwa tersebut. Contohnya, menggunakan ponsel pada saat ujian sehingga memudahkan mahasiswa *copy paste* atau plagiarisme (Alfian & Rahayu, 2021).

Berdasarkan penelitian (Kusuma, 2018) mengatakan bahwa kesempatan dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Sebab dengan adanya kesempatan besar ini, mahasiswa yang semula tidak mampu melakukan kecurangan akademik bisa diberdayakan untuk melakukan hal tersebut. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahmawati & Susilawati, 2019) menyimpulkan bahwa variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Artinya semakin besar kesempatan yang terjadi selama ujian, semakin banyak kecurangan yang terjadi, sebaliknya semakin rendah pula kemungkinan terjadinya kecurangan. Dengan tidak adanya pengawasan yang ketat selama ujian, maka akan ada kesempatan untuk mencontek selama ujian, dan posisi tempat duduk tidak sesuai dengan nomor mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memilih tempat duduk mereka sendiri. Selain itu, sanksi yang diberikan apabila siswa ketahuan mencontek tidak cukup tegas, dan konsekuensi dari mencontek hanya akan dibiarkan terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis bagi penulis sebagai berikut:

H2: Kesempatan (*Opportunity*) Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

### **2.4.3 Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap Kecurangan**

#### **Akademik**

Rasionalisasi adalah konsep yang mengacu pada kecenderungan seseorang yang merasa bahwa melakukan kecurangan adalah sesuatu yang wajar dan dapat

dimaafkan, dan menganggap semua kecurangan yang dilakukannya sebagai hal yang rasional. Contohnya adalah mahasiswa yang menganggap lingkungan mereka mendorong mereka untuk melakukan kecurangan karena mereka memandang menyontek adalah hal yang lumrah (Andayani & Sari, 2019).

(Anjani, 2022) menyebutkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, dan menyimpulkan bahwa tingginya rasionalisasi, memengaruhi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Irawan, 2020) mengemukakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi. Penelitian (Nusron & Sari, 2021) juga menyatakan mahasiswa merasionalisasi atau membenarkan perilaku kecurangannya. Kecurangan akademik akan menjadi hal biasa untuk dilakukan, dan pelaku akan terus merasa dirinya benar dengan bertindak tidak jujur dan tidak merugikan siapa pun.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis bagi penulis sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi (*Rationalization*) Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

#### **2.4.4 Pengaruh Kemampuan (*Capability*) Terhadap Kecurangan Akademik**

Kemampuan adalah sifat-sifat pelaku mempunyai kepribadian dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan, dimana pelaku menghalalkan kesempatan dan melakukan kecurangan. Tidak akan terjadi kecurangan jika individu tersebut tidak mempunyai kemampuan, yang dimaksud kemampuan di sini adalah kemampuan mengamati suatu kondisi untuk mengambil keuntungan dari

adanya peluang tersebut. Sifat masing-masing individu untuk melakukan tindakan kecurangan meliputi jabatan/penempatan, kecerdasan, kepercayaan/ego kemampuan pemaksaan, berbohong secara efektif, mengontrol stres (Arianti, 2024).

Penelitian (Fadri & Khafid, 2018) yang melibatkan peserta didik Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 148 peserta didik menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kemampuan terhadap kecurangan akademik peserta didik. Sejalan dengan yang telah dijabarkan, penelitian (Rahmawati & Susilawati, 2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan yang dimiliki mahasiswa maka semakin besar perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan memiliki rasa percaya yang tinggi dalam melakukan kecurangan serta yakin bahwa tindakannya benar dan dengan mudah membujuk orang lain untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis bagi penulis sebagai berikut:

H4: Kemampuan (*Capability*) Berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik